



Pengaruh *Fee Based Income* dan Giro Wajib Minimum terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) Periode 2021-2025

Reydina Pasya Amanda^{1*}, Kusmilawaty², Laylan Syafina³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara ¹⁻³

E-mail: reydinaamanda@gmail.com¹, kusmilawaty@uinsu.ac.id², laylansyafina@uinsu.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to examine how Fee Based Income (FBI) and the Statutory Reserve Requirement (GWM) affect the profitability of Bank Syariah Indonesia measured by Return on Assets (ROA) for the period of 2021–2025. The study employs a quantitative method and utilizes secondary data derived from Bank Syariah Indonesia's financial statements. The variables analyzed include Fee Based Income (FBI), the Statutory Reserve Requirement (GWM), and Return on Assets (ROA). All data were obtained from the bank's monthly financial statements for 2021–2025, yielding 60 observations. The influence of the independent variables on the dependent variable was determined using multiple linear regression analysis. The results indicate that, individually, Fee Based Income (FBI) has a positive and significant effect on Return on Assets (ROA), with a probability value of $0.0000 < 0.05$. Conversely, the Statutory Reserve Requirement (GWM) has a negative and insignificant effect on Return on Assets (ROA), with a probability value of $0.5569 > 0.05$. Simultaneously, Fee-Based Income (FBI) and the Statutory Reserve Requirement (GWM) significantly influence Return on Assets (ROA), with an F-statistic probability value of $0.000000 < 0.05$. The Adjusted R-Square value of 0.921055 indicates that Fee Based Income (FBI) and the Statutory Reserve Requirement (GWM) explain 92.11% of the variation in Return on Assets (ROA), while the remaining 7.89% is explained by variables outside the research model. These findings are expected to contribute to the literature on factors influencing Islamic banking profitability and serve as a reference for Bank Syariah Indonesia's management in formulating strategies to enhance financial performance.

Keywords: *Fee Based Income, Minimum Statutory Reserve, Return on Assets, Bank Syariah Indonesia.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana *Fee Based Income* (FBI) dan Giro Wajib Minimum (GWM) mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah Indonesia yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) untuk tahun 2021–2025. Metode kuantitatif dan data sekunder dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang digunakan meliputi *Fee Based Income* (FBI), Giro Wajib Minimum (GWM), dan *Return on Assets* (ROA). Semua informasi diperoleh dari laporan keuangan bulanan Bank Syariah Indonesia untuk tahun 2021–2025, menghasilkan 60 observasi. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kemudian ditemukan dengan mengevaluasi data menggunakan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *Fee Based Income* (FBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dengan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,05$. Sementara itu, Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dengan nilai probabilitas sebesar $0,5569 > 0,05$. Secara simultan, *Fee Based Income* (FBI) dan Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) dengan nilai probabilitas F-statistic sebesar $0,000000 < 0,05$. Nilai Adjusted R-Square sebesar 0,921055 menunjukkan bahwa variabel *Fee Based Income* (FBI) dan Giro Wajib Minimum (GWM) mampu menjelaskan variasi *Return on Assets* (ROA) sebesar 92,11%, sedangkan sisanya sebesar 7,89% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perbankan syariah serta menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen Bank Syariah Indonesia dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja keuangan.

Kata kunci: *Fee Based Income, Giro Wajib Minimum, Return on Assets, Bank Syariah Indonesia*

Pendahuluan

Untuk menjaga stabilitas keuangan dan mendorong kemajuan ekonomi, sistem perbankan Indonesia sangat penting. Bank berperan sebagai perantara keuangan, menghubungkan mereka yang memiliki kelebihan uang (unit surplus) dengan orang-orang yang membutuhkan uang (unit defisit) (Ningsih et al., 2023). Bank melayani masyarakat dengan menyediakan berbagai layanan di samping perannya sebagai perantara keuangan (Maulida et al., 2025). Bank dapat diklasifikasikan sebagai Bank Syariah atau Bank Konvensional berdasarkan praktik bisnisnya (Gozali & Usma, 2024). Pembagian keuntungan merupakan perbedaan utama antara keduanya. Bank Konvensional mengimplementasikan mekanisme bunga ataupun kompensasi tambahan berlandaskan nilai bebas, sementara Bank Syariah mengadopsi skema bagi hasil berdasarkan pada asas-asas Islam. Dengan kata lain, Bank Konvensional tidak dibatasi oleh keyakinan agama dan bebas menjalankan bisnis apa pun selama tidak melanggar hukum yang berlaku (Syahla & Anggraini, 2023). Dengan peningkatan aset rata-rata lebih dari 65% per tahun selama lima tahun terakhir, bank syariah telah berkembang cukup mengesankan. Akibatnya, sektor perbankan syariah menjalankan kontribusi yang kian krusial demi mengokohkan struktur ekonomi negara (Karlana, 2023).

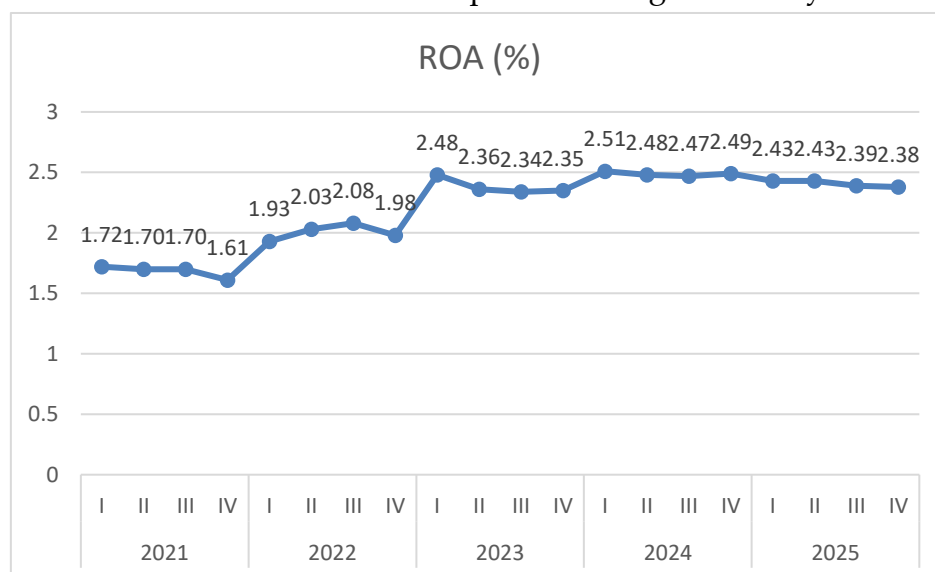
Sebagai bank yang berkembang pesat, Bank Syariah Indonesia (BSI) sangat penting dalam penyediaan layanan keuangan berbasis syariah. Bank Syariah Indonesia (BSI) dibentuk melalui penggabungan PT Bank BRI Syariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri, dan PT Bank BNI Syariah. Melalui Surat No.SR-3/PB.1/2021, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara resmi mengizinkan ketiga bank syariah tersebut untuk bergabung pada tanggal 27 Januari 2021. Pada tanggal 1 Februari 2021, Presiden Joko Widodo secara resmi meluncurkan BSI (A. S. Lubis, 2023). Memasuki tahun kedua setelah merger, Bank Syariah Indonesia menunjukkan pencapaian yang positif. Berdasarkan laporan keuangan tahunan, total aset PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) pada akhir tahun 2022 mencapai Rp305,72 triliun. Angka ini mencatat pertumbuhan sebesar 15,2% secara tahunan (*Year on Year*) dibandingkan posisi aset pada akhir tahun 2021 sebesar Rp265,3 triliun. Selanjutnya, pada akhir tahun 2024 total aset BSI meningkat menjadi Rp408,61 triliun atau tumbuh sebesar 15,55% YoY dibandingkan posisi aset tahun 2023 yang sebesar Rp353,62 triliun. Pertumbuhan tersebut berlanjut pada tahun 2025, di mana total aset BSI kembali meningkat hingga mencapai sekitar Rp456 triliun. Perbankan syariah di Indonesia terus menghadapi sejumlah kesulitan meskipun mengalami ekspansi yang pesat, salah satunya adalah meningkatnya persaingan dari bank-bank konvensional dan organisasi keuangan lainnya. Bank-bank syariah harus berfungsi secara optimal di samping melakukan ekspansi dalam ukuran.

Kinerja keuangan suatu bank dapat dipengaruhi oleh ekspansi industri perbankan syariah, yang dipandang sedang berkembang. Mengevaluasi kinerja keuangan bank, yang mencakup elemen penggalangan dana dan penyaluran dana, sama dengan mengevaluasi kesehatan bank syariah tersebut. Loyalitas dan kepercayaan nasabah penyedia dana terhadap bank menjadi komponen krusial yang menyokong manajemen bank menciptakan

rencana bisnis yang efektif. Untuk menghasilkan nilai, yang pada gilirannya memengaruhi profitabilitas bank, bank harus terus menjaga kepercayaan masyarakat umum dan khususnya klien mereka.

Salah satu indikator keberhasilan suatu bisnis adalah profitabilitasnya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA) (Nasution et al., 2022). Dalam studi ini, peneliti akan menggunakan ROA sebagai pengganti profitabilitas. Ukuran keberhasilan suatu bisnis dalam menghasilkan uang dan memanfaatkan semua asetnya adalah ROA, yang merupakan komponen dari rasio profitabilitas (Vera et al., 2023). *Return on Assets* (ROA) ialah sebuah parameter yang diaplikasikan guna mengukur kapabilitas korporasi dalam menciptakan keuntungan bersih berlandaskan akumulasi aktiva spesifik. Bank Indonesia memakai ROA untuk mengukur profitabilitas bank karena merupakan badan pengatur serta pengawas perbankan yang sangat memprioritaskan profitabilitas bank, yang sebagian besar ditentukan oleh aset yang dibiayai melalui deposito publik (Ishak & Pakaya, 2022). Selain itu, rasio ROA mewakili efisiensi total bisnis dan memperhitungkan kapasitas manajemen untuk mencapai profitabilitas (Y. S. Lubis et al., 2024). Karena tingkat pengembalian yang lebih tinggi, ROA yang semakin meningkat mengindikasikan performa finansial yang kian optimal. Pengembalian aset (*Return on Assets*/ROA) yang lebih besar menjadi cerminan perusahaan yang kian profitabel, yang pada akhirnya menguntungkan pemegang saham (Anggrayini, 2021).

Berdasarkan laporan keuangan Bank Syariah Indonesia, grafik garis berikut menunjukkan evolusi pengembalian aset (ROA) bank dari periode Triwulan I tahun 2021 hingga Triwulan IV tahun 2025 berdasarkan laporan keuangan Bank Syariah Indonesia.



Grafik 1. Nilai *Return on Assets* (ROA) dalam Triwulan Periode 2021-2025
(Sumber: https://ir.bankbsi.co.id/financial_reportsqpr.html)

Return on Assets (ROA) Bank Syariah Indonesia (BSI) dari triwulan pertama tahun 2021 hingga triwulan keempat tahun 2025 menunjukkan pola peningkatan dan kinerja profitabilitas yang relatif stabil, menurut data pada gambar. ROA BSI pada tahun 2021 berkisar antara 1,61% hingga 1,72%, yang merupakan tingkat yang relatif moderat dan stabil. Sejalan dengan fase pemulihan setelah kesulitan ekonomi pada periode sebelumnya, kondisi ini menggambarkan keterbatasan kapasitas aset untuk menghasilkan keuntungan. Pendapatan dan efisiensi operasional bank untuk sementara berada di bawah tekanan, seperti yang terlihat dari penurunan ROA pada triwulan keempat tahun 2021. ROA BSI mulai menunjukkan tren peningkatan yang lebih nyata pada tahun 2022. Meskipun terjadi sedikit penurunan menjadi 1,98% pada triwulan keempat, ROA naik dari 1,93% pada triwulan pertama menjadi 2,08% pada triwulan ketiga. Secara keseluruhan, peningkatan ini menunjukkan bahwa operasional bank telah stabil dan kinerja manajemen aset telah membaik, sehingga aset-asetnya dapat memberikan pendapatan yang lebih optimal dibandingkan tahun sebelumnya.

Kinerja ROA BSI meningkat secara signifikan pada tahun 2023, mencapai puncaknya pada triwulan pertama di angka 2,48%. Setelah itu, ROA menurun dan kemudian stabil di sekitar 2,34% hingga 2,36% hingga akhir tahun. Dengan manajemen aset yang semakin andal dan efektif dalam menghasilkan keuntungan, tren ini menunjukkan bahwa BSI mulai mencapai tingkat profitabilitas yang lebih matang. Selain itu, ROA BSI tetap tinggi pada tahun 2024, dengan fluktuasi yang relatif stabil antara 2,47% dan 2,51%. Nilai ROA triwulan pertama sebesar 2,51% adalah yang tertinggi, dan hanya terdapat sedikit variasi yang tidak signifikan pada triwulan berikutnya. Kondisi ini mencerminkan peningkatan efisiensi manajemen aset BSI yang stabil dan kinerja keuangan yang semakin kuat dan berkelanjutan.

Selain itu, meskipun terjadi sedikit penurunan pada tahun 2025, ROA BSI tetap relatif kuat. Pada triwulan pertama dan kedua, ROA adalah 2,43%, pada triwulan ketiga dan keempat, turun menjadi 2,39% dan 2,38% secara berturut-turut. Dapat disimpulkan bahwa profitabilitas BSI stabil dan terjaga dengan baik karena penurunan ini secara keseluruhan tidak signifikan.

Bank adalah bisnis yang berfokus pada menghasilkan uang. Selama pengeluaran dikelola secara efektif, bank harus meningkatkan pendapatan untuk meningkatkan keuntungan. Pendapatan bank berpotensi meningkatkan laba, yang pada akhirnya akan berdampak pada tingkat profitabilitas bank. Bank syariah menerima pendapatan dari berbagai sumber selain pembagian laba dan margin. Salah satu sumber tersebut adalah *Fee Based Income* (FBI), juga dikenal sebagai pendapatan non-pembiayaan, yang berasal dari berbagai layanan perbankan yang tidak terkait dengan bisnis utama mereka yaitu mengumpulkan dan menyalurkan uang. Transfer, kliring, inkaso, layanan pembayaran tagihan, valuta asing, dan kotak penyimpanan aman adalah beberapa layanan tersebut. Layanan-layanan ini telah berkembang pesat di era digital berkat perbankan online, perbankan seluler, dan metode pembayaran digital lainnya (Wijana, 2025).

Bank syariah harus menjaga likuiditas yang cukup melalui pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) pada Bank Indonesia di samping memaksimalkan *Fee Based Income*. Salah

satu instrumen utama di sektor perbankan adalah giro wajib minimum, yang mewajibkan klien atau bank untuk mempertahankan saldo minimum di rekening giro mereka. Penetapan giro wajib minimum dalam konteks bank syariah sebagian besar ditentukan oleh prinsip-prinsip keuangan Islam. Pembatasan praktik berbasis bunga, yang melarang bank syariah untuk mengenakan bunga pada rekening klien, adalah salah satu prinsip utama yang diterapkan. Akibatnya, penetapan giro wajib minimum penting untuk menjamin bahwa bank syariah mempertahankan likuiditasnya dan menjalankan bisnis sesuai dengan hukum Islam (Farihah et al., 2024).

Menurut penelitian Kornitasari et al. (2023), *Fee Based Income* (FBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembalian aset (ROA) berdasarkan temuan uji parsial (uji-t). Sejalan dengan penelitian ini, Ramadhan & Amalia (2024) juga menunjukkan bahwa, dari tahun 2014 hingga 2018, *Fee Based Income* (FBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah di Indonesia.

Riset Rahmadani et al. (2023), menyimpulkan bahwasanya *Fee Based Income* (FBI) berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA) pada PT Bank Syariah Indonesia Tbk bagi kurun waktu 2018-2022, berdasarkan hasil uji parsial (uji-t). Fitri & Nuraini (2023) pun mengidentifikasi bahwasanya *Fee Based Income* (FBI) tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah di Indonesia, melalui pola korelasi yang bernilai negatif. Di luar *Fee Based Income*, parameter alternatif yang acapkali dianalisis dalam relevansinya dengan profitabilitas ialah Giro Wajib Minimum (GWM). Eksplorasi yang diselenggarakan oleh Kornitasari et al. (2023), secara parsial Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif terhadap ROA, akan tetapi implikasi ini tidak bermakna secara statistik. Sementara riset Ross et al. (2021) memperlihatkan bahwasanya Giro Wajib Minimum (GWM) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

Dampak *Fee Based Income* terhadap profitabilitas bank komersial syariah telah menjadi subjek beberapa studi, sebagian hasil penelitian sebelumnya menunjukkan temuan yang tidak konsisten serta masih menggunakan periode sebelum merger Bank Syariah Indonesia. Selain itu, penelitian yang menggabungkan analisis *Fee Based Income* dan Giro Wajib Minimum secara simultan terhadap profitabilitas BSI masih sangat terbatas. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus memfokuskan objek kajian pada BSI sebagai entitas tunggal pasca-merger juga relatif sedikit. Sebagian besar studi terdahulu menggunakan sampel beberapa Bank Umum Syariah, sehingga belum memberikan gambaran yang mendalam mengenai dinamika kinerja BSI setelah integrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara kuantitatif pengaruh *Fee Based Income* dan Giro Wajib Minimum terhadap profitabilitas BSI yang diprosikan melalui *Return on Assets* (ROA), baik secara parsial maupun simultan. Diestimasikan pembuktian ini bakal menghadirkan gambaran yang kian menyeluruh mengenai bagaimana *Fee Based Income* dan kebijakan likuiditas memengaruhi kinerja profitabilitas bank syariah setelah merger.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi dan perbankan

syariah, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan pendapatan non-pembiayaan (*non-financing income*) dan manajemen likuiditas bank syariah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris mengenai hubungan antara pendapatan non-keuangan dengan pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM), sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas strategi peningkatan kinerja keuangan perbankan syariah. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan tambahan bukti empiris mengenai efektivitas diversifikasi sumber pendapatan dalam menjaga stabilitas likuiditas serta meningkatkan ketahanan bank syariah dalam menghadapi dinamika perekonomian dan perubahan kondisi pasar keuangan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen bank syariah dalam menyusun strategi pengelolaan pendapatan dan likuiditas yang lebih optimal. Temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam mengembangkan kebijakan untuk meningkatkan kontribusi pendapatan non-keuangan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariah, sekaligus mengelola dana secara efisien agar mampu memenuhi ketentuan Giro Wajib Minimum (GWM) yang telah ditetapkan regulator. Dengan pengelolaan yang tepat, bank syariah diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara pencapaian profitabilitas, efisiensi operasional, dan kemampuan memenuhi kewajiban likuiditas sehingga kinerja keuangan menjadi lebih sehat dan berkelanjutan.

Meskipun Bank Syariah Indonesia (BSI) terus menunjukkan perkembangan kinerja keuangan sejak proses merger pada tahun 2021, upaya menjaga dan meningkatkan profitabilitas tetap menjadi tantangan di tengah dinamika kondisi ekonomi, perubahan regulasi, serta persaingan yang semakin ketat di industri perbankan syariah. *Fee Based Income* (FBI) sebagai sumber pendapatan non-pembiayaan dan Giro Wajib Minimum (GWM) sebagai instrumen pengelolaan likuiditas diduga memiliki peran penting dalam memengaruhi tingkat profitabilitas bank. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh kedua variabel tersebut terhadap profitabilitas BSI pada periode pasca-merger 2021-2025 masih relatif terbatas dan menunjukkan hasil yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *Fee Based Income* dan Giro Wajib Minimum terhadap profitabilitas Bank Syariah Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam pengembangan kajian perbankan syariah serta menjadi masukan bagi manajemen BSI dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat bagi regulator, khususnya Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sebagai salah satu referensi dalam mengevaluasi maupun merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan likuiditas perbankan syariah. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh pendapatan non-keuangan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi ketentuan GWM, sehingga regulator memiliki informasi tambahan dalam menyusun kebijakan yang mampu menciptakan keseimbangan antara stabilitas sistem keuangan, kesehatan industri perbankan syariah, serta peningkatan daya saing lembaga keuangan syariah di tingkat nasional maupun internasional. Pada akhirnya, penelitian ini

diharapkan dapat mendukung terciptanya industri perbankan syariah Indonesia yang lebih efisien, tangguh, inovatif, dan berdaya saing tinggi, sehingga mampu memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan perkembangan sistem keuangan syariah yang berkelanjutan.

Tinjauan Literatur

Profitabilitas

Salah satu metrik kunci yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan keuangan suatu bisnis, khususnya bank syariah, adalah profitabilitas. Kapasitas bank untuk menghasilkan uang dari seluruh operasinya selama periode waktu tertentu tercermin pada profitabilitasnya (Rahman et al., 2025). Profitabilitas ialah kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan pada kaitannya dengan penjualan, total aset, serta modalnya (Nanda et al., 2023). Suatu bank dianggap sehat jika profitabilitasnya secara terus menerus melampaui tolok ukur yang telah ditentukan (Pardede et al., 2023).

Kemampuan suatu bisnis untuk menghasilkan keuntungan sambil menilai efektivitas operasional dan efisiensi pemanfaatan asetnya dikenal sebagai profitabilitas. Tujuan dari estimasi profitabilitas adalah untuk menilai seberapa baik manajemen perusahaan dapat menjalankan perusahaan (Hartati, 2024). Peningkatan kinerja manajemen ditunjukkan oleh profitabilitas yang lebih tinggi. Metrik ini dapat digunakan sebagai alat untuk menilai efektivitas manajemen dari waktu ke waktu. Mereka dianggap telah mencapai tujuan mereka untuk waktu atau periode tertentu jika mereka mampu memenuhi tujuan yang telah ditetapkan (Rahmadani et al., 2023).

Rasio pengembalian aset (ROA) digunakan dalam penelitian ini. Karena mayoritas pendanaan bank syariah berasal dari dana pihak ketiga dan bukan ekuitas, maka rasio pengembalian aset (ROA) dipilih sebagai ukuran kinerja dalam penelitian ini karena dapat menunjukkan seberapa sukses bank syariah menghasilkan keuntungan melalui penggunaan seluruh aset yang dikelola. Sebab Bank Indonesia menakar tingkat profitabilitas bank yang dihitung berdasarkan aktiva yang modalnya mayoritas bersumber dari deposito publik, ROA lebih representatif pada mengukur tingkat profitabilitas perbankan. Akibatnya, Bank Indonesia memprioritaskan penilaian ROA ketika menentukan tingkat kesehatan bank (Nufus et al., 2023).

Return on Assets (ROA)

Suatu parameter yang diaplikasikan demi mengevaluasi seberapa besar kontribusi bank terhadap laba bersih perusahaan adalah ukuran *Return on Assets* (ROA). Laba bersih per rupiah yang diinvestasikan dalam total aset ditentukan menggunakan rasio ini (Agustin et al., 2021). Kapasitas manajemen bank untuk menghasilkan laba secara keseluruhan dari seluruh asetnya diukur dengan ROA. ROA dipakai untuk menentukan seberapa baik bank menghasilkan laba dengan mempertimbangkan aset yang digunakannya.

Rumus berikut dapat digunakan untuk menentukan ROA: (Farihah et al., 2024).

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Kian meningkat rasio ini, kian optimal, karena seiring meningkatnya ROA, profitabilitas perusahaan juga meningkat. Ini menunjukkan bahwa bisnis berjalan dengan baik, memberikan pemilik, investor (obligasi), dan pemegang saham pengembalian yang kuat atas semua dana yang diinvestasikan pada tahun tersebut (Hartati, 2024). Karena menunjukkan seberapa baik bank mengelola aset produktif syariah, ROA merupakan metrik penting dalam konteks perbankan syariah. Kemampuan bank syariah untuk mengelola struktur pendapatan mereka secara efektif, termasuk pendapatan pembiayaan dan non-pembiayaan seperti *Fee Based Income*, ditunjukkan oleh tingkat ROA yang tinggi.

Fee Based Income (FBI)

Uang yang dihimpun institusi perbankan melalui pembebanan biaya, retribusi, ataupun provisi atas fasilitas transaksional bank selain pendapatan pembiayaan dikenal sebagai *Fee Based Income*. Layanan keuangan ini memberikan jaminan karena risiko yang terlibat lebih kecil daripada risiko kredit, meskipun pendapatan yang diperoleh darinya sangat kecil. Pendapatan yang beragam dari berbagai layanan memungkinkan bank untuk terus meningkatkan penawaran mereka meskipun ada masalah risiko. Transfer, Inkaso, *Letter of Credit* atau L/C, *Safe deposit box* adalah beberapa contoh layanan perbankan yang memberikan pendapatan non-pembiayaan (Rahmadani et al., 2023).

Uang yang didapatkan lembaga keuangan lewat aktivitas non-finansial, semisal ongkos pengelolaan, alokasi khusus, serta provisi bagi akomodasi finansial alternatif, disebut sebagai *Fee Based Income* (FBI). Menurut Mutahharun & Tara (2023) bank semakin bergantung pada pendapatan ini untuk mendiversifikasi sumber pendapatan mereka dan meningkatkan profitabilitas mereka.

Dalam perbankan Islam, *Fee Based Income* disebut sebagai *ujrah*, atau upah. Benefit dari komoditas perbankan yang dapat dioptimalkan khalayak luas (nasabah) guna mengakselerasi serta menyokong mobilitas perekonomian disebut sebagai *ujrah*. *Al-Wakalah*, *Al-Kafalah*, *Al-Hawalah*, *Ar-Rahn*, *Qardh*, serta *Ijarah* ialah kontrak untuk jasa *Fee Based Income* (Nurjanah, 2021).

Pasal 3 dan 4 Peraturan Bank Indonesia No.9/1/PBI/2007 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Berbasis Syariah, yang menyatakan bahwa diversifikasi pendapatan, termasuk kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan berbasis jasa, merupakan faktor dalam mengevaluasi kesehatan bank syariah, juga mencerminkan pentingnya pendapatan berbasis jasa bagi bank syariah.

Ketentuan mengenai pendapatan berbasis jasa dalam pembiayaan multi-jasa diatur oleh fatwa DSN-MUI. Lembaga keuangan syariah diperbolehkan menerima biaya jasa (*ujrah*) untuk pembiayaan multi-jasa, menurut Fatwa No.44/DSN-MUI/VII/2004. *Ujrah* atau biaya

tersebut harus diputuskan terlebih dahulu serta dinyatakan pada nominal, bukan dalam bentuk persentase (Simarmata et al., 2024).

Giro Wajib Minimum (GWM)

Secara harfiah, Giro Wajib Minimum (GWM) adalah dana atau simpanan minimum yang harus dipelihara oleh bank dalam bentuk saldo rekening giro yang ditempatkan di Bank Indonesia. Besaran Giro Wajib Minimum (GWM) ditetapkan oleh bank sentral berdasarkan persentase dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan. GWM merupakan instrumen moneter atau makroprudensial untuk mengatur uang beredar di masyarakat yang secara langsung berpengaruh terhadap indeks inflasi (Kurniawan, 2021).

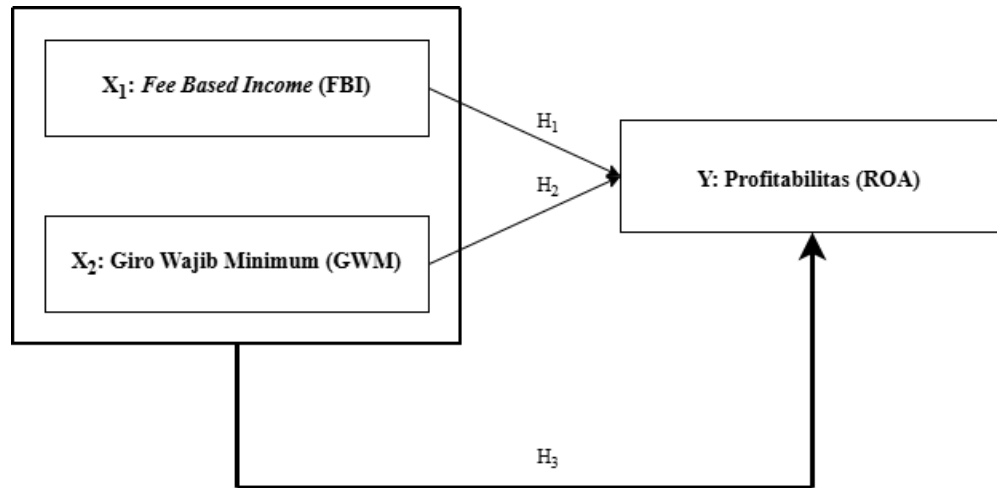
Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 20/3/2018, Bank Komersial dan Unit Usaha Syariah (UUS) diwajibkan untuk menyimpan sejumlah dana tertentu yang dikenal sebagai Giro Wajib Minimum (GWM). Bank Indonesia menentukan jumlah ini berdasarkan proporsi tertentu dari dana pihak ketiga bank. Setelah itu, jumlah minimal ini disetorkan ke Bank Indonesia sebagai saldo rekening giro. Karena Giro Wajib Minimum bersifat kontra-siklikal, jumlahnya dapat diubah untuk mencerminkan perubahan ekonomi. Risiko likuiditas diharapkan dapat dikurangi dengan persyaratan bahwa sejumlah GWM tertentu harus disetorkan ke Bank Indonesia (Rahma et al., 2023).

GWM Harian dan GWM Rata-rata adalah dua jenis GWM. Ketika BI memakai Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) dan/atau Bank Indonesia-*Real Time Gross Settlement* (BI-RTGS), saldo rekening giro rupiah BUS pada akhir hari digunakan untuk menghitung GWM dalam rupiah secara harian. Sementara itu, saldo rata-rata rekening giro rupiah BUS di Bank Indonesia pada akhir hari untuk periode pelaporan tertentu digunakan untuk menghitung GWM dalam rupiah secara rata-rata. Periode laporan tertentu pemenuhan GWM dalam rupiah secara rata-rata dihitung dengan menggunakan hari pada saat BI menyelenggarakan SKNBI dan/atau BI-RTGS.

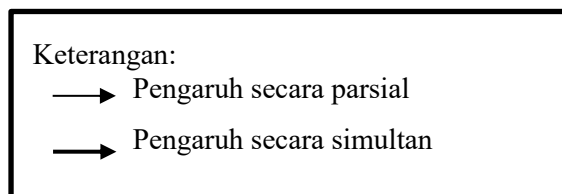
Kebijakan Giro Wajib Minimum (GWM) telah berubah seiring waktu. Bank Komersial Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) harus memenuhi GWM sebesar 3,5% dari dana pihak ketiga (DPK), yang terdiri dari GWM rata-rata 3% dari DPK dan GWM harian 0,5%, sesuai dengan Peraturan Dewan Gubernur No.22/10/PADG/2020. Konsep *Wadi'ah yad Amanah* secara khusus diterapkan dalam kebijakan GWM Syariah. Aspek tambahan dari kebijakan GWM Bank Indonesia adalah bahwa BUS dan UUS yang memenuhi standar GWM mendapatkan layanan insentif berupa hadiah (*'athaya*) berdasarkan prinsip syariah. Insentif tersebut kini ditetapkan sebesar 1,5% untuk GWM rata-rata dalam rupiah dan 0% untuk GWM harian dalam rupiah (Syarifuddin & Sakti, 2021).

Secara teoritis, likuiditas bank yang diasuransikan oleh Bank Indonesia meningkat seiring dengan GWM. Bank dapat meminjam langsung dari Bank Indonesia tanpa menggunakan pendapatan atau keuntungan mereka sendiri jika terjadi masalah likuiditas. Namun, karena jumlah uang yang disimpan di Bank Indonesia sangat besar, GWM yang terlalu tinggi akan menurunkan profitabilitas lembaga keuangan (Fidiyanti, 2024).

Studi ini merumuskan hipotesis berikut berdasarkan studi teoritis dan penelitian sebelumnya:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Penelitian
Sumber: Data yang telah diolah penulis (2026)



Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H₁ : *Fee Based Income* (FBI) di duga berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025.
- H₂ : Giro Wajib Minimum (GWM) di duga berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025.
- H₃ : *Fee Based Income* (FBI) dan Giro Wajib Minimum (GWM) secara simultan di duga berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggabungkan metode asosiatif deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan data numerik dan analisis statistik, pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji pengaruh *Fee Based Income* (X1) dan Giro Wajib Minimum (X2) terhadap Profitabilitas (Y), yang diwakili oleh *Return on Assets* (ROA), di Bank Syariah Indonesia untuk periode 2021-2025. Sementara penelitian asosiatif mengkaji dampak faktor independen terhadap variabel dependen, penelitian deskriptif memberikan ringkasan fitur

data *Fee Based Income*, Giro Wajib Minimum, dan *Return on Assets* (ROA) selama periode penelitian.

Informasi yang digunakan ialah data sekunder dari laporan keuangan bulanan untuk tahun 2021-2025 yang dikumpulkan dengan metode pengumpulan data terdokumentasi dari situs web resmi Bank Syariah Indonesia. Informasi tersebut merupakan data deret waktu dengan total 60 observasi yang dikumpulkan setiap bulan antara tahun 2021 dan 2025. Seluruh laporan keuangan bulanan Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 hingga 2025 merupakan populasi penelitian. Seluruh data yang dikumpulkan selama periode penelitian digunakan sebagai sampel karena pengambilan sampel jenuh, juga dikenal sebagai pengambilan sampel total, merupakan strategi pengambilan sampel yang dipakai.

Analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, dan uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi) termasuk di antara metode analisis data yang dipakai. Uji t (parsial), uji F (simultan), dan uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan untuk menguji hipotesis. Perangkat lunak EViews 13 digunakan untuk semua pemrosesan data guna mendapatkan temuan yang tepat dan dapat dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Mean, median, maksimum, minimum, simpangan baku, serta jumlah pengamatan untuk variabel penelitian semuanya disajikan melalui analisis statistik deskriptif (Farhan et al., 2023). Tabel 1 menampilkan temuan dari analisis statistik deskriptif.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

	X1	X2	Y
Mean	989439.4	0.074262	0.008682
Median	934020.0	0.076450	0.008950
Maximum	2831804.	0.122300	0.017100
Minimum	26160.00	0.025800	0.000600
Std. Dev.	629022.4	0.025018	0.004729
Observations	60	60	60

Sumber: Data diolah dengan EViews 13 (2026)

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap variabel dalam penelitian ini berisi 60 observasi: *Fee Based Income* (FBI), Giro Wajib Minimum (GWM), dan *Return on Assets* (ROA). Informasi tersebut menunjukkan data bulanan Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 hingga 2025.

Setiap variabel memiliki penjelasan sebagai berikut:

- a. *Fee Based Income* (X1): Nilai rata-rata FBI sebesar 989.439,4 dengan median 934.020. Rentang data yang relatif lebar ditunjukkan oleh nilai tertinggi 2.831.804 dan nilai minimum 26.160. FBI mengalami volatilitas yang signifikan sepanjang periode penelitian, seperti yang terlihat dari simpangan baku sebesar 629.022,4.
- b. Giro Wajib Minimum (X2): Nilai rata-rata GWM sebesar 0,074262 atau sekitar 7,43% dengan median sebesar 0,076450 (7,65%). Variasi kebijakan GWM selama periode penelitian ditunjukkan oleh nilai maksimum 0,122300 (12,23%) dan nilai minimum 0,025800 (2,58%). Distribusi data GWM tergolong moderat dan kurang berfluktuasi dibandingkan FBI, berdasarkan deviasi standar sebesar 0,025018 (2,50%).
- c. *Return on Assets* (Y): Nilai ROA rata-rata adalah 0,008682 atau sekitar 0,87% dengan median 0,008950 (0,90%), yang sedikit lebih tinggi dari rata-rata, menunjukkan adanya beberapa nilai ROA yang lebih rendah, sehingga menurunkan rata-rata. Pergeseran tingkat profitabilitas selama periode penelitian ditunjukkan oleh nilai maksimum 0,017100 (1,71%) dan nilai terendah 0,000600 (0,06%). Distribusi data ROA cukup moderat, seperti yang ditunjukkan oleh standar deviasi 0,004729 (0,47%), yang menunjukkan bahwa profitabilitas bank secara umum konsisten.

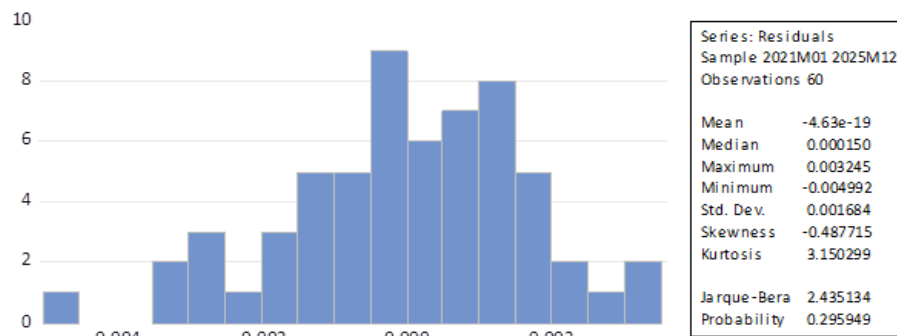
Secara umum, variabel FBI memiliki tingkat volatilitas terbesar dibandingkan faktor-faktor lainnya, menurut temuan analisis statistik deskriptif. Variabel ROA memiliki tingkat dispersi data yang relatif rendah, tetapi variabel GWM memiliki tingkat varians yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian, profitabilitas Bank Syariah Indonesia cenderung lebih konsisten dibandingkan variasi *Fee Based Income* dan Giro Wajib Minimum.

2. Uji Asumsi Klasik

Prasyarat statistik untuk analisis regresi linier berganda ialah uji asumsi klasik. Dalam hal estimasi akurasi, ketidakberpihakan, dan konsistensi, uji ini bertujuan untuk menjamin bahwa model regresi yang dihasilkan adalah model terbaik (Waty et al., 2023). Pengujian ini perlu dilakukan untuk memastikan kelayakan model analisis regresi yang dipakai pada penelitian ini. Pengujian asumsi klasik terdiri dari:

a. Uji Normalitas

Gambar 2 di bawah ini menunjukkan hasil uji normalitas pada penelitian ini.

**Gambar 2.** Uji Normalitas Jarque-Bera**Sumber:** Data diolah dengan EViews 13 (2026)

Berdasarkan Gambar 2 diatas, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Jarque-Bera* adalah 2,435134 dengan probabilitas 0,295949. Maka dapat disimpulkan bahwa data residual pada penelitian ini berdistribusi normal karena nilai probabilitasnya $> 0,05$ ($0,295949 > 0,05$). Hasilnya, asumsi normalitas model regresi telah terpenuhi, serta bisa dipakai untuk analisis lebih lanjut.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 2 dibawah ini menunjukkan hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini.

Tabel 2. Uji Multikolonieritas

Variable	Coefficient Varince	Uncenterd VIF	Centered VIF
C	7.42E-07	15.16047	NA
X1	1.32E-19	3.685336	1.048101
X2	8.33E-05	10.43909	1.048101

Sumber: Data diolah dengan EViews 13 (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 2 di atas, diperoleh nilai Centered VIF untuk variabel independen X1 dan X2 masing-masing adalah 1,048101. Karena angka ini kurang dari 10 ($1,048101 < 10$), bisa disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak menunjukkan bukti adanya multikolinearitas antar variabel independen.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3 di bawah ini menunjukan hasil uji heteroskedastsitas pada penelitian ini.

Tabel 3. Uji Heteroskedstisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.651133	Prob. F(5,53)	0.1627
Obs*R-squared	7.951659	Prob. Chi-Square(5)	0.1589
Scaled explained SS	18.04644	Prob. Chi-Square(5)	0.0029

Sumber: Data diolah dengan EViews 13 (2026)

Hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Obs*R-squared sebesar 7,951659 dengan nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,1589. Karena nilai Prob. Chi-Square melampaui batasan signifikansi 0,05 ($0,1589 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwasanya model regresi tidak memperlihatkan adanya indikasi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4 di bawah ini menunjukkan hasil uji autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 4. Uji Autokorelasi *Durbin-Watson* (D-W Test)

R-squared	0.923778	Mean dependent var	0.000271
Adjusted R-squared	0.921055	S.D. dependent var	0.003721
S.E. of regression	0.001046	Akaike info criterion	-10.83905
Sum squared resid	6.12E-05	Schwarz criterion	-10.73341
Log likelihood	322.7519	Hannan-Quinn criter.	-10.79781
F-statistic	339.3466	Durbin-Watson stat	2.318690
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan EViews 13 (2026)

Berdasarkan Tabel 4 diatas, nilai Durbin-Wason sebesar 2,318690 merupakan hasil uji autokorelasi memakai teknik Uji Durbin-Watson. Sementara itu, $DL = 1,5144$ dan $DU = 1,6518$, serta $4 - DL = 2,4856$ dan $4 - DU = 2,3482$, ditentukan menggunakan tabel Durbin-Watson. Berdasarkan temuan perbandingan, nilai Durbin-Watson berada dalam rentang $DU < DW < 4 - DU$ ($1,6518 < 2,318690 < 2,3482$). Maka, bisa dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi autokorelasi tradisional karena tidak menunjukkan gejala autokorelasi.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda menganalisis keterkaitan linier antara dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, \dots, X_n$) dengan variabel dependen (Y). Orientasi dari telaah ini ialah demi membuktikan apakah variabel FBI (X_1) dan GWM (X_2) mempunyai korelasi positif atau negatif terhadap variabel ROA (Y) serta memproyeksikan nilai variabel

dependen bilamana besaran variabel independen melonjak atau merosot (Matondang & Nasution, 2022). Berikut ialah persamaan regresi linier berganda yang dipakai pada penelitian ini:

$$Y_t(\text{ROA}) = \beta_0 + \beta_1 X_{1t}(\text{FBI}) + \beta_2 X_{2t}(\text{GWM}) + \varepsilon_t$$

Tabel 5 di bawah ini menampilkan temuan estimasi regresi linier berganda untuk penelitian ini berdasarkan model regresi linier berganda yang telah dikembangkan.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-9.32E-05	0.000137	-0.680779	0.4988
X1	7.67E-09	3.13E-10	24.54597	0.0000
X2	-0.002160	0.003655	-0.590958	0.5569

Sumber: Data diolah dengan EViews 13 (2026)

Berikut ini adalah hasil estimasi variabel *Fee Based Income* dan Giro Wajib Minimum terhadap *Return on Assets* (ROA) menggunakan Metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Persamaan regresi berikut ini diperoleh dari hasil pengolahan data deret waktu memakai pendekatan OLS pada Tabel 5 di atas:

$$Y_t = -9.32E^{-05} + 7.67E^{-09}X_{1t} - 0.002160X_{2t} + \varepsilon_t$$

Penjelasan berikut berlaku untuk persamaan regresi linier berganda yang telah dihasilkan:

- Koefisien konstanta sebesar -9.32E-05 atau -0.0000932 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu *Fee Based Income* (FBI) dan Giro Wajib Minimum (GWM) dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai *Return on Assets* (ROA) diperkirakan sebesar -0.0000932.
- Koefisien regresi *Fee Based Income* (FBI) sebesar 7.67E-09 menunjukkan bahwa *Fee Based Income* memiliki hubungan positif terhadap *Return on Assets*. Artinya, setiap kenaikan *Fee Based Income* sebesar 1 satuan akan meningkatkan ROA sebesar 7.67E-09 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.
- Koefisien regresi Giro Wajib Minimum (GWM) sebesar -0.002160 menunjukkan bahwa Giro Wajib Minimum memiliki hubungan negatif terhadap *Return on Assets*. Artinya, setiap kenaikan Giro Wajib Minimum sebesar 1 satuan akan menurunkan ROA sebesar -0.002160 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Tujuan dari uji t, yang juga diidentifikasi selaku pengujian individual, bertujuan demi mendeteksi tingkat kebermaknaan pengaruh secara terpisah dari tiap-tiap variabel independen terhadap variabel dependen. Batasan nilai signifikansi yang diaplikasikan yaitu sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Variabel independen mempunyai dampak yang tergolong krusial terhadap variabel dependen bilamana besaran probabilitas (Sig.) $< 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak serta H_a diterima. Secara bertolak belakang, H_0 diterima serta H_a ditolak apabila besaran probabilitas (Sig.) $> 0,05$, yang mengindikasikan bahwasanya variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara individual terhadap variabel dependen.

Hasil uji hipotesis parsial (uji-t) bisa diinterpretasikan sebagai berikut berdasarkan Tabel 5 di atas:

- Variabel *Fee Based Income* (X1) mempunyai nilai t-Statistic 24.54597 dengan nilai probabilitas (Sig.) $0,0000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa secara parsial variabel *Fee Based Income* (FBI) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).
- Variabel Giro Wajib Minimum (X2) mempunyai nilai t-Statistic -0.590958 dengan nilai probabilitas (Sig.) $0,5569 > 0,05$, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka, bisa disimpulkan bahwa secara parsial variabel Giro Wajib Minimum (GWM) tidak berpengaruh terhadap *Return on Assets* (ROA).

2. Uji Simultan (Uji F)

Analisis regresi menggunakan uji F untuk menilai signifikansi keseluruhan model regresi. Tujuan uji ini adalah guna memastikan apakah komponen independen memengaruhi variabel dependen secara serentak. Ambang batas signifikansi 0,05, atau 5%. Jika nilai Prob. F-statistic $< 0,05$, komponen-komponen independen secara kolektif memengaruhi variabel dependen, akibatnya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Secara bertolak belakang, jika nilai Prob. F-statistic $> 0,05$, mengindikasikan bahwasanya komponen-komponen independen tidak secara serentak memengaruhi variabel dependen, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Hasil pengujian bersama-sama tersebut ditampilkan pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Uji F

R-squared	0.923778	Mean dependent var	0.000271
Adjusted R-squared	0.921055	S.D. dependent var	0.003721
S.E. of regression	0.001046	Akaike info criterion	-10.83905
Sum squared resid	6.12E-05	Schwarz criterion	-10.73341
Log likelihood	322.7519	Hannan-Quinn criter.	-10.79781

F-statistic	339.3466	Durbin-Watson stat	2.318690
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah dengan EViews 13 (2026)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 6 di atas, diketahui bahwa nilai Prob (F-statistic) sebesar $0,000000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel dependen, yakni *Return on Assets* (ROA), secara signifikan dipengaruhi secara bersamaan oleh variabel independen, *Fee Based Income* dan Giro Wajib Minimum.

3. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen yang disertakan, koefisien determinasi (Adjusted R²) pada hakikatnya mengevaluasi sejauh mana model menerangkan variabilitas pada variabel dependen. Karena model tersebut mencakup beberapa variabel independen, penggunaan Adjusted R² dianggap lebih dapat diterima dalam penelitian ini. Akibatnya, dibandingkan dengan R² normal, nilai Adjusted R² dapat menghasilkan temuan yang lebih tepat dan disesuaikan. Rentang nilai R² yang dimodifikasi ialah 0 hingga 1. Besaran angka yang mendekati 1 mengindikasikan bahwasanya variabel independen sanggup menyajikan estimasi seluruh data yang dibutuhkan demi memproyeksikan fluktuasi pada variabel dependen, sementara besaran nilai R² yang disesuaikan kian kecil mengisyaratkan bahwasanya variabel independen mempunyai kapabilitas yang amat terbatas dalam menerangkan fluktuasi pada variabel dependen.

Tabel 6 memperlihatkan bahwasanya besaran Adjusted R² ialah 0.921055, atau 92,11%. Poin ini mengindikasikan bahwasanya 92,11% dari variabilitas *Return on Assets* (ROA) sanggup diterangkan oleh variabel *Fee Based Income* dan Giro Wajib Minimum, dengan faktor-faktor lain diluar model penelitian menyumbang 7,89% sisanya.

Pengaruh *Fee Based Income* terhadap ROA

Variabel *Fee Based Income* (FBI) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 7.67E-09, nilai statistik t sebesar 24.54597, dan besaran signifikansi $0,0000 < 0,05$, berdasarkan pada temuan uji t dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwasanya sepanjang kurun pengamatan 2021-2025, Pendapatan Berbasis Jasa atau *Fee Based Income* (FBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Tiap-tiap eskalasi pendapatan berbasis jasa seringkali diikuti oleh peningkatan *Return on Assets*, menurut nilai koefisien regresi yang positif. Ini menyiratkan bahwa profitabilitas bank, sebagaimana ditunjukkan oleh *Return on Assets*, cenderung meningkat sebanding dengan jumlah pendapatan berbasis jasa yang diperolehnya. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas bank untuk menghasilkan uang dari semua asetnya dapat ditingkatkan secara signifikan melalui operasi pendapatan non-keuangan.

Uang yang didapatkan lembaga perbankan lewat fasilitas non-finansial, semisal ongkos pengelolaan, retribusi, serta komisi bagi fasilitas finansial alternatif, dikenal sebagai *Fee Based Income*, atau FBI. Bagi bank untuk mendiversifikasi aliran pendapatan mereka dan meningkatkan profitabilitas, pendapatan ini menjadi semakin penting (Mutahharun & Tara, 2023).

Temuan studi menunjukkan bahwa *Fee Based Income* (FBI) secara signifikan meningkatkan profitabilitas bank syariah di Indonesia. Selain pendapatan inti dari pembiayaan, *Fee Based Income* dapat menjadi sumber pendapatan tambahan. Akibatnya, kapasitas bank untuk menghasilkan keuntungan meningkat seiring dengan peningkatan *Fee Based Income*, seperti yang terlihat dari kenaikan ROA. Selain itu, peningkatan pendapatan berbasis jasa bank didorong oleh pertumbuhan digitalisasi perbankan, termasuk penggunaan *mobile banking* dan layanan digital lainnya.

Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan Kornitasari et al. (2023), yang menunjukkan bahwa *Fee Based Income* (FBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA di Bank Umum Syariah antara tahun 2018 dan 2022. Temuan ini diperkuat oleh temuan Barokah et al. (2023), yang menemukan bahwa *Fee Based Income* (FBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil ini menyoroti pentingnya *Fee Based Income* dalam meningkatkan pendapatan non-pembiayaan dan meningkatkan profitabilitas bank. Namun, temuan ini bertentangan dengan temuan Rachma & Wardana (2023) di Bank Muamalat Indonesia, yang menyatakan bahwa *Fee Based Income* secara signifikan merugikan profitabilitas, dengan peningkatan *Fee Based Income* diikuti oleh penurunan ROA.

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa selama tahun 2021-2025, *Fee Based Income* (FBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengembalian Aset (*Return on Assets*/ROA) bagi Bank Syariah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa FBI yang lebih tinggi bisa menyebabkan profitabilitas bank yang lebih tinggi, seperti yang terlihat dari ROA yang lebih tinggi. Akibatnya, *Fee Based Income* dapat menjadi sumber yang membantu Bank Syariah Indonesia menjadi lebih menguntungkan.

Pengaruh Giro Wajib Minimum terhadap ROA

Variabel Giro Wajib Minimum (GWM) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.002160, nilai statistik t sebesar -0.590958, dan nilai signifikansi $0,5569 > 0,05$, menurut temuan uji t penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa selama periode penelitian 2021-2025, Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia (BSI). Meskipun efek ini tidak signifikan secara statistik, nilai koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan Giro Wajib Minimum cenderung diikuti oleh penurunan *Return on Assets* (ROA).

Secara teori, semakin besar nilai GWM, maka likuiditas bank yang dijaga oleh Bank Indonesia semakin besar. Namun, apabila nilai GWM terlalu tinggi maka profitabilitas bank dapat menurun karena semakin banyak dana yang menganggur di Bank Indonesia dan tidak dapat digunakan untuk kegiatan produktif (Fidiyanti, 2024).

Temuan studi menunjukkan bahwa perubahan tingkat Giro Wajib Minimum tidak memberikan dampak besar pada profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI). Hal ini terjadi karena uang yang disisihkan untuk GWM tidak dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang menguntungkan seperti pembiayaan atau investasi, yang dapat menurunkan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan. Namun, perubahan tingkat Giro Wajib Minimum tidak secara langsung memengaruhi kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan sebagaimana ditunjukkan oleh *Return on Assets* (ROA), sehingga pengaruhnya terhadap profitabilitas tidak signifikan secara statistik. Hal ini disebabkan oleh GWM yang merupakan kewajiban bank untuk menjaga likuiditas dan stabilitas operasional.

Temuan studi ini konsisten dengan temuan Kornitasari et al. (2023) yang melaporkan bahwa Giro Wajib Minimum berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA. Selain itu, Ross et al. (2021) menemukan bahwa Giro Wajib Minimum tidak berpengaruh pada *Return on Assets* (ROA), yang menunjukkan bahwa variasi tingkat GWM tidak secara langsung memengaruhi kapasitas bank untuk menghasilkan keuntungan, seperti yang ditunjukkan oleh ROA.

Penelitian terdahulu mengenai profitabilitas perbankan syariah umumnya berfokus pada pengaruh rasio keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap *Return on Assets* (ROA) maupun *Return on Equity* (ROE). Sementara itu, penelitian yang mengkaji *Fee Based Income* sebagai sumber pendapatan non-pembiayaan masih relatif terbatas dan lebih banyak dilakukan pada bank konvensional. Di sisi lain, penelitian yang membahas Giro Wajib Minimum (GWM) pada umumnya menempatkannya sebagai instrumen kebijakan moneter atau indikator likuiditas, bukan sebagai faktor yang memengaruhi profitabilitas bank.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian kedua variabel tersebut dalam satu model empiris untuk menjelaskan profitabilitas Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai bank syariah terbesar di Indonesia. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa profitabilitas bank syariah tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas pembiayaan, tetapi juga oleh kemampuan bank dalam meningkatkan pendapatan berbasis jasa (*Fee Based Income*) serta mengelola kewajiban likuiditas melalui pemenuhan Giro Wajib Minimum secara efisien. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif mengenai keseimbangan antara strategi diversifikasi pendapatan dan kebijakan pengelolaan likuiditas dalam meningkatkan kinerja keuangan bank syariah.

Selain itu, penelitian ini menggunakan data Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2021-2025, yaitu periode setelah proses merger bank-bank syariah milik negara. Periode tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian terdahulu karena mencerminkan fase konsolidasi, transformasi digital, peningkatan layanan berbasis fee, serta penyesuaian terhadap berbagai kebijakan moneter pascapandemi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris terbaru mengenai faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas BSI dalam kondisi industri perbankan syariah yang telah mengalami perubahan struktur dan model bisnis.

Berdasarkan uraian tersebut, kontribusi utama penelitian ini adalah: (1) mengembangkan model yang menguji pengaruh simultan *Fee Based Income* dan Giro Wajib Minimum terhadap profitabilitas; (2) memfokuskan analisis pada Bank Syariah Indonesia sebagai hasil merger bank syariah nasional, yang masih relatif jarang dijadikan objek penelitian dibandingkan industri perbankan syariah secara agregat; serta (3) menggunakan periode observasi 2021-2025 yang menggambarkan dinamika terbaru industri perbankan syariah Indonesia sehingga hasil penelitian memiliki relevansi yang lebih tinggi bagi pengembangan teori maupun kebijakan perbankan syariah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sepanjang periode 2021-2025, Giro Wajib Minimum memiliki dampak negatif tetapi dapat diabaikan pada *Return on Assets* (ROA) di Bank Syariah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penurunan ROA sering mengikuti peningkatan GWM, efek ini tidak cukup signifikan secara statistik untuk memengaruhi profitabilitas bank.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Fee Based Income* (FBI) dan Giro Wajib Minimum (GWM) terhadap profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025 dengan menggunakan regresi linear berganda, dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu, *Fee Based Income* (FBI) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan *Fee Based Income* mampu meningkatkan profitabilitas Bank Syariah Indonesia. Semakin tinggi pendapatan berbasis jasa yang diperoleh bank, semakin besar pula kemampuan bank dalam menghasilkan laba yang tercermin melalui peningkatan ROA. Dengan demikian, *Fee Based Income* menjadi salah satu sumber pendapatan yang berkontribusi dalam meningkatkan profitabilitas Bank Syariah Indonesia. Giro Wajib Minimum (GWM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan GWM cenderung diikuti oleh penurunan profitabilitas Bank Syariah Indonesia, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Penempatan dana wajib pada Bank Indonesia menyebabkan sebagian dana tidak dapat dialokasikan secara optimal ke pembiayaan produktif, sehingga berpotensi mengurangi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Namun demikian, pengaruh tersebut tidak signifikan karena GWM lebih berfungsi sebagai instrumen kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas likuiditas perbankan. *Fee Based Income* (FBI) dan Giro Wajib Minimum (GWM) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel secara bersama-sama mampu memengaruhi profitabilitas Bank Syariah Indonesia. Dengan demikian, profitabilitas bank tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi juga oleh kombinasi berbagai faktor yang berkaitan dengan pendapatan dan pengelolaan likuiditas bank. Variabel *Fee Based Income* (FBI) dan Giro Wajib Minimum (GWM) mampu menjelaskan variasi *Return on Assets* (ROA) sebesar 92,11%, sedangkan sisanya sebesar 7,89% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang sangat

baik dalam menjelaskan perubahan profitabilitas Bank Syariah Indonesia selama periode penelitian.

Saran

Dari temuan riset yang sudah dijalankan, maka saran yang bisa diberikan penulis ialah:

1. Bank Syariah Indonesia disarankan untuk terus meningkatkan pendapatan berbasis jasa (*Fee Based Income*) melalui pengembangan layanan digital dan inovasi produk perbankan syariah. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan penggunaan *mobile banking*, memperluas layanan transaksi digital, memperkuat ekosistem pembayaran syariah, serta meningkatkan kerja sama dengan berbagai mitra bisnis. Mengingat FBI terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, peningkatan pendapatan berbasis jasa dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan profitabilitas bank secara berkelanjutan.
2. Bank Syariah Indonesia disarankan untuk mengelola likuiditas secara optimal agar pemenuhan Giro Wajib Minimum (GWM) tetap sesuai dengan ketentuan yang berlaku tanpa mengurangi efektivitas pemanfaatan dana yang dimiliki. Meskipun GWM tidak berpengaruh terhadap ROA, bank tetap perlu menjaga keseimbangan antara kepatuhan terhadap ketentuan regulator dan penyaluran dana pada sektor produktif. Dengan pengelolaan likuiditas yang baik, bank dapat menjaga stabilitas operasional sekaligus mendukung efektivitas pengelolaan dana secara berkelanjutan.
3. Disarankan agar peneliti di masa mendatang menyertakan variabel tambahan, seperti Kredit Macet (NPF), Rasio Pembiayaan terhadap Simpanan (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Rasio Kecukupan Modal (CAR), dan faktor makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga, yang mungkin berdampak pada profitabilitas bank syariah. Untuk mendapatkan temuan yang lebih menyeluruh tentang variabel yang memengaruhi profitabilitas perbankan syariah, penelitian juga dapat menggunakan jangka waktu yang lebih panjang atau memperluas objek studi ke banyak bank syariah.

Daftar Pustaka

- Agustin, O., Anwar, Y., & Bramana, S. M. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Optimalisasi Laba Pada PT Grand Titian Residence. *JMWE (Jurnal Media Wahana Ekonomika)*, 20(1), 202–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/jmwe.v20i1.9395>
- Anggrayini, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan (Studi : Bank Umum Yang Go Publik Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Jurnal Magenta*, 9(2), 53–64. <https://www.magenta.utama.ac.id/index.php/1192012/article/view/58>
- Farhan, M., Siregar, S., & Yanti, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Likuiditas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2021. *EBMA (Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi)*, 4(1), 1173–1179.

<https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/ebma/article/view/4347>

- Farihah, E., Andi Estetiono, Himmatul Kholidah, & Candika, Y. I. (2024). *Kepatuhan dan APU-PPT - Konsep dan Aplikasinya Dalam Tata Kelola Bisnis Bank*. Airlangga University Press.
- Fidiyanti, M. (2024). *Pengaruh Giro Wajib Minimum Dan Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset (Studi Pada Bank Umum Syariah Tahun 2018-2023)* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <https://repository.radenintan.ac.id/33970/>
- Fitri, R., & Nuraini, D. (2023). Effect of CASA, Fee-Based Income, and Intellectual Capital Towards Profitability of Islamic Banking in Indonesia. *Muqtasid: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 14(1), 35–50. <https://muqtasid.iainsalatiga.ac.id/index.php/muqtasid/article/view/8826>
- Gozali, D. S., & Usma, R. (2024). *Hukum Perbankan*. Sinar Grafika.
- Hartati, L. (2024). *Manajemen Keuangan Nilai Perusahaan dengan Mediasi Manajemen Laba*. Selat Media Patners.
- Ishak, I. M., & Pakaya, S. I. (2022). Pengaruh Non-Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) Di Perbankan Syariah Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Tahun 2013-2020). *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 66–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.37479/jimb.v5i1.14235>
- Karlana. (2023). *Preferensi Masyarakat Perkotaan Studi Pembiayaan Kepemilikan Rumah pada Bank Syariah*. Publica Indonesia Utama.
- Kornitasari, Y., Zahirah, Q. R., & Muna, N. (2023). Pengaruh Fee Based Income dan Giro Wajib Minimum terhadap Return on Assets Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2018-2022. *MABIS: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*, 3(2), 48–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.31958/mabis.v3i2.10205>
- Kurniawan, M. (2021). *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah (Teori dan Aplikasi)*. CV. Adanu Abimata.
- Lubis, A. S. (2023). *Monografi Kompetensi Sumber Daya Manusia 5.0 Berbasis Spiritualitas dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan*. UMSU Press.
- Lubis, Y. S., Imsar, I., & Syafina, L. (2024). Pengaruh Total Asset Turnover (TAT) dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) Terhadap Profitabilitas (ROA) dengan Non Performing Financing sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2019-2023. *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 2(4), 254–275. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Trending/article/view/3172>
- Matondang, Z., & Nasution, H. F. (2022). *Praktik Analisis Data: Pengolahan Ekonometrika dengan Eviews dan SPSS*. Merdeka Kreasi Group.
- Maulida, H., Firdaus, D., Ningrum, D. A. M. M., & Kusumastuti, S. Y. (2025). *Buku Ajar Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Mutahharun, T., & Tara, N. A. A. (2023). Pengaruh Fee Based Income, Third Party Funds dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019- 2023. *Unram Management Review*, 5(1),

- 1–10. <https://jurnal.fe.unram.ac.id/index.php/urgentrev>
- Nanda, W. H., Sabariah, Sinurat, R. L., & Bukit, R. B. (2023). Analisis Penggunaan Aset dalam Pengukuran Profitabilitas PT Adaro Minerals Indonesia Tbk. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 5(4), 352–360. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/rrj.v5i4.787>
- Nasution, A. F., Anggraini, T., & Lubis, A. W. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Rofitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017- 2020. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 3(2), 510–529. <https://jurnal.ulb.ac.id/index.php/ebma/article/view/3154/2793>
- Ningsih, I. S., Nawawi, Z. M., & Yanti, N. (2023). Pengaruh Dana Pihak Ketiga , SBIS , dan Non Performing Financing Terhadap Jumlah Pembiayaan Yang Disalurkan BSI KCP Medan Ringroad. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 6148–6161. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5571>
- Nufus, K., Krisnaldi, & Supatmin. (2023). Determinasi Capital Adequacy Ratio dan Biaya Operational Pendapatan Operational Dampaknya Terhadap Return on Asset pada PT Bank Negara Indonesia Tbk , Periode 2011-2021. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JUMANDIK)*, 1(2), 160–170. <https://journal.lap4bangsa.org/index.php/jumandik/article/view/16>
- Nurjanah. (2021). *Analisis Potensi Peningkatan Laba Melalui Transaksi Fee Based Income (Studi Kasus Bank Muamalat Kcp Ponorogo)*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Pardede, D. H., Nawawi, Z. M., & Atika. (2023). Pengaruh Total Asset Turnover (TAT), Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Profitabilitas (ROA) dengan Non Performing Financing (NPF) sebagai Variabel Moderasi pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2018 – 2022. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah (JKUBS)*, 2(2), 1–23. <https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/jkubs/article/view/1929>
- Rahma, A., Nurbaiti, N., & Syahbudi, M. (2023). Pengaruh Instrumen Kebijakan Makroprudensial Terhadap Likuiditas Bank Umum Syariah. *COMMODITY: Jurnal Perbankan Dan Keuangan Islam*, 2(1), 31–50. <https://doi.org/10.56997/commodity.v2i1.904>
- Rahmadani, N., Nasution, A. I. L., & Nurwani. (2023). Pengaruh Pendapatan, Penyaluran Dana dan Fee Based Income Terhadap Profitabilitas BSI di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1), 1–16. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jie/article/view/11373>
- Rahman, A. M., Pramana, P., Ausaa, K., Saputra, A. D., Wirman, & Rahmiyanti, S. (2025). Analisis Dampak Rasio Profitabilitas Sebagai Indikator Kinerja Perusahaan (Studi Kasus: Pt Bank Syariah Indonesia Tahun 2020-2024). *MRBEST: Media Riset Bisnis Ekonomi Sains Dan Terapan*, 4(1), 157–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.71312/mrbest.v4i1.546>
- Ross, S. A., Muktiadji, N., & Sastra, H. (2021a). Pengaruh Giro Wajib Minimum Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset. *Jurnal Ilmiah: Manajemen Kesatuan*, 9(2), 467–

474. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i3.505>

- Ross, S. A., Muktiadji, N., & Sastra, H. (2021b). Pengaruh Giro Wajib Minimum Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset Studi Kasus Pada Perusahaan Bank Buku IV Periode 2014-2019. *JIMKES: Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 467–474. <https://doi.org/https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i3.505>
- Simarmata, F. R., Afifah, D. N., Septiana, A. R., Hibatullah, A. I., & Oktafia, R. (2024). Implementasi Akad Pelengkap / Fee Based Income Pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Economics And Business Management Journal (EBMJ)*, 3(1), 231–245. <https://www.ejournal-rmg.org/index.php/EBMJ/article/view/178>
- Syahla, N., & Anggraini, T. (2023). Pengaruh Dana Syirkah Temporer Terhadap Profitabilitas dengan Risiko Pembiayaan Sebagai Variabel Intervening. *JIEI: Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(01), 915–923. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/7964>
- Syarifuddin, F., & Sakti, A. (2021). *Instrumen Moneter Islam*. PT RajaGrafindo Persada.
- Tbk, P. B. S. K. P. B. S. I. T. I. (n.d.). *Laporan Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Tbk*. PT Bank Syariah Indonesia Tbk. https://ir.bankbsi.co.id/financial_reportsqpr.html
- Vera, R., Nurlaila, & Kusmilawaty. (2023). The Effect of Current Ratio and Total Asset Turn Over on Return on Assets at Bank Sumut KC. Syariah Pematang Siantar Periode 2017-2021. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 20(01), 41–60. <https://journal.ibs.ac.id/index.php/jkp/article/view/443>
- Waty, E., Anggraeni, A. F., Apriani, A., Ibrahim, H., Sari, A., Manafe, H. A., Juniarto, G., Nursanti, T. D., & Hadiya, Y. (2023). *Metodologi Penelitian Bisnis: Teori & Panduan Praktis dalam Penelitian Bisnis*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wijana, I. M. D. (2025). *Manajemen Perbankan: Konsep, Operasional, dan Transformasi Digital*. Wawasan Ilmu.